

Gambaran Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 1 Telaga Jaya

Penulis: Sartika¹, Nur Ayun R. Yusuf^{2*}, Maryadi³, Erwin Purwanto⁴

Departemen/Fakultas :^{1,2,3} Jurusan Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail : nurayun@ung.ac.id

Abstrak

Perilaku bullying (perundungan) merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi pada remaja usia sekolah dan dapat berdampak pada kondisi emosional serta perkembangan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 1 Telaga Jaya. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Telaga Jaya sebanyak 279 orang, dengan jumlah sampel 165 responden yang dipilih menggunakan teknik proportional stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mengukur perilaku bullying pada remaja. Data dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi perilaku bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku bullying dalam kategori rendah yaitu sebanyak 122 orang (73,9%), sedangkan responden dengan kategori bullying tinggi sebanyak 43 orang (26,1%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan pada remaja dan tetap memerlukan perhatian dari pihak sekolah. Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan upaya pencegahan melalui edukasi, penguatan karakter, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif guna menekan terjadinya perilaku bullying pada remaja.

Kata kunci: Perilaku *Bullying*, Remaja, Sekolah Menengah Pertama

An Overview of Bullying Behavior Among Adolescents at SMP Negeri 1 Telaga Jaya

Abstract

Bullying behavior is a common problem among school-aged adolescents and can negatively affect their emotional condition and social development. This study aims to describe bullying behavior among students at SMP Negeri 1 Telaga Jaya. This research used a descriptive design with a cross-sectional approach. The population consisted of 279 students, with a sample of 165 respondents selected using proportional stratified random sampling technique. Data were collected using a questionnaire measuring bullying behavior among adolescents. Data were analyzed using univariate analysis to determine the frequency distribution of bullying behavior. The results showed that the majority of respondents were in the low bullying category, totaling 122 students (73.9%), while 43 students (26.1%) were in the high bullying category. These findings indicate that bullying behavior still exists among adolescents and requires attention from the school. It is recommended that schools enhance prevention efforts through education, character building, and by creating a safe and supportive school environment to reduce bullying behavior among adolescents.

Keywords: *Bullying Behaviour, Adolescents, Junior High School*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan kompleks baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga sangat membutuhkan kemampuan pengenalan diri yang baik. Remaja yang masih duduk di bangku sekolah umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam per hari di lingkungan sekolah, sehingga interaksi dengan teman sebaya maupun guru menjadi hal yang tidak terhindarkan. Interaksi tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, dan interaksi negatif di lingkungan sekolah menjadi salah

satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat memengaruhi kesejahteraan siswa serta iklim pendidikan secara keseluruhan (Lubis, 2019).

Interaksi negatif di kalangan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku, mulai dari intimidasi, konflik antarindividu, hingga pergaulan yang merugikan. Kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional remaja, serta menghambat kemampuan mereka dalam belajar dan berpartisipasi secara optimal di sekolah. Dalam konteks yang lebih luas, interaksi negatif juga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak aman dan tidak kondusif bagi perkembangan siswa.

Berdasarkan Profil Remaja Tahun 2023 yang dirilis oleh United Nations Children's Fund (UNICEF), dari total 270.203.917 penduduk Indonesia, sekitar 17% atau 46 juta jiwa merupakan kelompok usia remaja (10–19 tahun), dengan proporsi 51% berusia 10–14 tahun dan 49% berusia 15–19 tahun. Provinsi dengan jumlah remaja tertinggi adalah Jawa Barat (18%), sedangkan terendah adalah Kalimantan Utara (0,2%). Sementara itu, Provinsi Gorontalo memiliki sekitar 0,4% populasi remaja (UNICEF, 2022).

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada remaja usia sekolah adalah perilaku bullying (perundungan). Fenomena bullying di lingkungan sekolah bukanlah hal baru dan masih sering dijumpai dalam berbagai bentuk, seperti memaki, mengejek, mengucilkan, memukul, menyebarkan gosip, hingga mengancam (Nurhidayanti et al., 2019). Stuart (2018) mendefinisikan bullying sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku ini dapat berupa agresi fisik, verbal, maupun psikologis yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sejalan dengan itu, Latifa (2018) menyatakan bahwa bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah secara berulang-ulang.

Fenomena bullying tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga merupakan masalah global. Data UNICEF menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja di 30 negara pernah mengalami cyberbullying, dan satu dari lima remaja mengaku bolos sekolah akibat bullying dan kekerasan. Selain itu, delapan dari sepuluh anak dilaporkan pernah mengalami bullying, dan Indonesia menempati posisi keempat dalam kasus kekerasan terhadap anak (Aqiel, 2021). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dalam kurun waktu 2011–2019 terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, dengan 2.473 kasus terkait bullying baik di lingkungan pendidikan maupun media sosial, dan jumlah ini terus meningkat (KPAI, 2020).

Di Provinsi Gorontalo, kasus bullying juga masih sering terjadi baik secara fisik maupun nonfisik. Data dari Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Gorontalo menunjukkan adanya peningkatan kasus bullying fisik dari 2 kasus pada tahun 2019 menjadi 4 kasus pada tahun 2020, sementara bullying nonfisik cenderung lebih tinggi namun kurang dilaporkan (PUSPAGA, 2020). Selain itu, Muhajir (2020) melaporkan bahwa terdapat 177 kasus kekerasan terhadap anak di Gorontalo pada tahun 2020, yang meliputi kekerasan fisik, psikologis (bullying), dan seksual. Kasus tersebut tersebar di beberapa wilayah, dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Bone Bolango (49 kasus) dan Kota Gorontalo (45 kasus). Perkembangan kasus bullying juga terus terjadi pada tahun-tahun berikutnya, termasuk kasus pengeroyokan dan bullying yang melibatkan beberapa pelaku dan ditangani oleh pihak kepolisian (Firmawati et al., 2023).

Perilaku bullying pada remaja dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain kontak fisik langsung seperti memukul dan mendorong, kontak verbal seperti menghina dan memfitnah, serta perilaku nonverbal seperti mengucilkan atau memberikan ekspresi merendahkan. Selain itu, perkembangan teknologi juga memunculkan cyberbullying, yaitu tindakan perundungan melalui media sosial seperti menyebarkan konten negatif atau komentar yang menghina (Sari et al., 2022). Dampak dari bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga pelaku, yang cenderung menunjukkan masalah psikososial serta gejala depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat dalam bullying (Rizky, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Gorontalo, jumlah kasus bullying yang dilaporkan hingga tahun 2023 mencapai 174 kasus, termasuk kasus yang diselesaikan secara kekeluargaan. Pada tingkat sekolah menengah pertama, kasus terbanyak terjadi di SMP Negeri 1 Talaga Jaya dengan 14 kasus (Diknas Kabupaten Gorontalo, 2023). Data ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut menjadi salah satu lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena bullying pada remaja.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Talaga Jaya menunjukkan bahwa dalam periode 2020 hingga April 2024 terdapat 37 kasus bullying yang ditangani oleh guru bimbingan konseling, terdiri dari 18 kasus kekerasan fisik dan 29 kasus bullying verbal, baik secara langsung maupun melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Bahkan, hingga April 2024 saja telah terjadi 14 kasus bullying. Wawancara dengan siswa pelaku menunjukkan bahwa sebagian besar menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk candaan, meskipun berdampak serius bagi korban. Sementara itu, sebagian siswa lain mengaku pernah

menjadi korban dan mengalami dampak seperti ketakutan untuk bergaul serta kecenderungan menjadi lebih pendiam.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa perilaku bullying masih menjadi permasalahan yang signifikan di lingkungan sekolah, khususnya di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku bullying pada remaja di sekolah tersebut sebagai upaya untuk memahami fenomena yang terjadi serta menjadi dasar dalam penyusunan intervensi yang tepat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. Pendekatan yang digunakan adalah cross-sectional, dimana pengambilan data dilakukan dalam satu waktu pengukuran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Talaga Jaya yang berjumlah 279 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 165 responden yang ditentukan menggunakan teknik proportional stratified random sampling, sehingga setiap tingkatan kelas memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang telah disusun untuk mengukur perilaku bullying pada remaja. Kuesioner mencakup beberapa bentuk bullying, yaitu bullying fisik, verbal, dan psikologis. Responden diminta mengisi kuesioner secara mandiri sesuai dengan kondisi yang dialami. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase perilaku bullying pada responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan kategori perilaku bullying pada remaja.

Penelitian ini telah memperhatikan aspek etika penelitian, yaitu dengan menjaga kerahasiaan identitas responden (*confidentiality*), memberikan penjelasan tujuan penelitian (*informed consent*), serta memastikan bahwa partisipasi responden bersifat sukarela.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
15 Tahun	12	7,3
16 Tahun	50	30,3
17 Tahun	57	34,5
18 Tahun	46	27,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	74	44,8
Perempuan	91	55,2
Kelas		
Kelas VII	52	31,5
Kelas VIII	63	38,2
Kelas IX	50	30,3
Jumlah	165	100,0

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa dari 165 responden, didapatkan Sebagian besar responden berada pada kategori umur 17 tahun sebanyak 57 (34,5%), Sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 91 (55,2%), Sebagian besar berada pada tingkat kelas VIII sebanyak 63 (38,2%) responden.

2. Perilaku Bullying pada Remaja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying pada Remaja

No	Perilaku Bullying	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tinggi	43	26,1
2	Rendah	122	73,9
	Jumlah	165	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas didapatkan lebih banyak responden menunjukkan perilaku bullying rendah yakni sebanyak 122 siswa (73,9%) sementara yang paling sedikit responden dengan perilaku bullying tinggi yakni sebanyak 43 siswa (26,1%).

Pembahasan

Perilaku Bullying pada Remaja

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa

perilaku *bullying* rendah yaitu sebanyak 122 orang (73,9%), sedangkan siswa dengan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 43 orang (26,1%).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh siswa yang perilaku *bullying* rendah sebanyak 122 orang (73,9%). Siswa dengan perilaku *bullying* rendah menunjukkan sikap positif terhadap interaksi sosial dan hubungan dengan teman. Mereka tidak terlibat dalam *bullying*, baik langsung maupun tidak, dan menghindari perilaku yang menyakiti perasaan orang lain. Siswa ini tidak melakukan lelucon buruk, mengolok-olok, atau menggunakan intimidasi. Sikap menghargai dan inklusif mencerminkan toleransi dan empati yang tinggi, menciptakan lingkungan sosial yang positif. Faktor pendukung perilaku *bullying* rendah ini berasal dari pola asuh dan pengajaran orang tua, yang mendukung dan terlibat aktif dalam kehidupan anak serta menanamkan nilai-nilai moral. Hasil wawancara menunjukkan adanya interaksi harmonis dan komunikasi terbuka antara siswa dan orang tua.

Peneliti berasumsi bahwa siswa dengan perilaku *bullying* rendah memiliki sikap positif yang berkontribusi terhadap interaksi sosial yang baik dan hubungan yang harmonis dengan teman-teman. Siswa-siswa ini tidak terlibat dalam perilaku *bullying*, baik langsung maupun tidak, dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Peneliti berasumsi bahwa tingginya sikap menghargai dan inklusif di kalangan siswa ini mencerminkan toleransi dan empati yang kuat, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan sosial yang positif.

Selain itu, faktor-faktor pendukung, seperti pola asuh yang baik dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku positif ini. Nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh orang tua serta interaksi harmonis dan komunikasi terbuka antara siswa dan orang tua diyakini berkontribusi signifikan terhadap rendahnya perilaku *bullying* di kalangan siswa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara siswa yang menunjukkan bahwa siswa dengan perilaku *bullying* rendah cenderung memiliki hubungan yang positif dan terbuka dengan teman-teman serta merasa nyaman dalam lingkungan sekolah. Siswa-siswa ini mengungkapkan bahwa mereka lebih suka berinteraksi secara harmonis dan membantu teman-temannya daripada terlibat dalam konflik atau perbuatan yang dapat menyakiti orang lain. Mereka mengaku bahwa jika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil, mereka lebih memilih untuk menyelesaikannya dengan cara yang baik, seperti berdiskusi atau meminta bantuan guru.

Dari wawancara, siswa juga menyebutkan bahwa sikap toleran dan empati yang mereka miliki dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua di rumah. Beberapa siswa

mengatakan bahwa orang tua mereka sering mengingatkan untuk menghormati dan tidak menyakiti perasaan orang lain, serta menekankan pentingnya membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu, komunikasi yang baik dan keterlibatan aktif orang tua, seperti bertanya tentang keseharian mereka atau mendiskusikan nilai-nilai moral, juga disebutkan oleh siswa sebagai faktor yang mendorong mereka untuk bersikap positif terhadap teman-teman.

Sejalan dengan teori sosial kognitif, yang dikemukakan oleh Albert Bandura (dalam Schwartz *et al.*, 2021), yang menyatakan pentingnya observasi dan pengalaman dalam pembelajaran perilaku sosial ditekankan, terutama dalam konteks bullying. Siswa yang tidak terlibat dalam perilaku agresif biasanya telah belajar untuk menghargai teman-teman dari lingkungan sosial yang mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan inklusif lebih cenderung mengembangkan sikap empati dan menghargai perbedaan, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam bullying. Teori empati juga menekankan bahwa kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain sangat penting untuk mengurangi perilaku bullying. Carlo *et al.* (2021) menyatakan bahwa individu dengan empati tinggi cenderung berperilaku positif dan mendukung teman-teman. Siswa dengan perilaku bullying rendah biasanya menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi, menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan mendukung.

Zakiah Daradjat (dalam Sukaimi, 2013) menyatakan bahwa kepribadian seseorang adalah totalitas diri yang terbentuk dari faktor bawaan dan lingkungan, terutama keluarga. Pembentukan kepribadian yang baik dan bermoral memerlukan proses berkesinambungan sejak usia dini. Proses ini berlangsung secara bertahap seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, bukan sekali jadi. Secara umum, pembentukan kepribadian melalui tiga tahap: pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap, dan minat, serta pembentukan kerohanian yang luhur.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Oshinta & Agustin (2023) yang mendapati bahwa hasil distribusi frekuensi tingkat *bullying* bahwa sebagian besar remaja di SMK Kesehatan Cianjur menunjukkan perilaku bukan sebagai pelaku bullying sebanyak 35 responden (51,5%). Penelitian Rachmawati *et al.* (2023), juga mendapati bahwa karakteristik responden berperilaku bullying kurang sebanyak 87 responden (88,8 %). Wabiser (2020) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa peran orang tua dalam perkembangan kepribadian anak di Kelurahan Karang Mulia, Distrik Samofa, Kabupaten Biak Numfor, dijalankan dengan baik

sebagai pendidik, pendorong, pendukung, panutan, dan pengawas. Orang tua memberikan contoh yang baik, baik dalam kejujuran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengawasi sikap dan perilaku anak agar tetap selaras dengan jati diri, terutama terhadap pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hasil penelitian mendapati bahwa siswa perilaku bullying tinggi 43 orang (26,1%). Siswa dengan perilaku bullying tinggi cenderung terlibat dalam tindakan negatif terhadap teman sekelas, seperti menggoda, komentar kasar, dan perilaku agresif, termasuk perkelahian fisik dan melempar benda. Mereka juga mengancam, menyebarkan gosip negatif, serta melakukan tindakan eksklusi dengan mengabaikan atau mengeluarkan siswa dari aktivitas. Sikap ini menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat dan berdampak buruk pada kesejahteraan emosional siswa yang menjadi sasaran. Faktor pendukung perilaku bullying tinggi ini sering kali berasal dari lingkungan keluarga yang tidak stabil atau kurang mendukung. Pola komunikasi yang buruk dan kurangnya perhatian dari orang tua membuat siswa merasa tidak dihargai, sehingga mereka mencari pengakuan melalui perilaku agresif. Selain itu, dinamika kelompok teman sebaya juga berperan, di mana siswa merasa tertekan untuk memenuhi harapan kelompok yang sering kali mencakup intimidasi terhadap siswa lain demi meningkatkan status sosial.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa siswa dengan perilaku bullying tinggi menunjukkan tindakan negatif seperti menggoda, komentar kasar, dan agresi fisik, yang merugikan kesejahteraan emosional korban. Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelaku bullying sering berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung dan memiliki pola komunikasi yang buruk. Pengaruh teman sebaya juga memperkuat perilaku bullying, terutama pada siswa yang merasa kurang dihargai di rumah. Bullying merupakan masalah global yang dipengaruhi oleh faktor pribadi, seperti pola asuh orang tua, dan faktor situasional, seperti tekanan dari teman sebaya. Pola asuh yang maladaptif, terutama yang bersifat otoriter, meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku bullying. Sebaliknya, dukungan dari lingkungan keluarga yang positif dapat membantu siswa mengembangkan kontrol diri dan empati, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku bullying.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara siswa yang menunjukkan bahwa siswa dengan perilaku bullying tinggi seringkali terlibat dalam tindakan negatif seperti menggoda teman, memberi komentar kasar, dan bahkan melakukan agresi fisik. Beberapa siswa

mengakui bahwa mereka sering kali merasa cemas atau tidak dihargai di rumah, yang kemudian mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman-teman di sekolah. Siswa-siswa ini mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasa perlu untuk menunjukkan dominasi atau mengalihkan perasaan tidak aman mereka melalui perilaku bullying, terutama jika mereka merasa kurang diperhatikan atau tidak mendapat dukungan yang cukup dari keluarga. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya memainkan peran besar dalam memperburuk perilaku bullying. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sering ikut terlibat dalam bullying karena dorongan dari teman-temannya, yang juga terlibat dalam perilaku tersebut. Mereka merasa bahwa untuk diterima dalam kelompok sosial mereka, mereka harus menunjukkan sikap agresif atau berbuat kasar terhadap teman-teman yang dianggap lebih lemah atau berbeda.

Selain itu, siswa-siswa yang memiliki perilaku bullying tinggi juga menceritakan bahwa mereka mendapatkan pola asuh yang kurang mendukung di rumah, terutama dengan orang tua yang menerapkan gaya otoriter atau terlalu tegas. Mereka merasa bahwa komunikasi di rumah sering kali terputus, dan kurangnya pengertian serta dukungan dari orang tua membuat mereka merasa terisolasi. Di sisi lain, beberapa siswa yang memiliki pola asuh yang lebih suportif dan terbuka di rumah mengaku merasa lebih dihargai dan lebih mampu mengelola perasaan mereka dengan lebih baik.

Sesuai dengan teori Galaresa & Kasanah (2022), bahwa bullying merupakan masalah global yang sering dihadapi remaja, terutama di SMP dan SMA. Ini adalah perilaku agresif yang terjadi berulang kali, yang dapat menyakiti fisik atau mental, dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap anak lain. Bullying tidak hanya berupa kekerasan, tetapi juga mencakup intimidasi, pemaksaan, penghinaan, gosip, dan pemberian julukan. Terdapat beberapa model bullying, termasuk bullying verbal, nonverbal, relasional atau psikologis, dan cyberbullying. Dampak bullying dapat menyebabkan pelaku berperilaku agresif dan terlibat dalam kenakalan lainnya, sedangkan korban dapat mengalami masalah emosional, harga diri rendah, tekanan, kecenderungan menyendiri, dan merasa tidak aman.

Bullying terkait erat dengan kekerasan, penindasan, dan intimidasi, yang seharusnya dapat dihindari jika seseorang mampu mengelola emosi, memahami diri, dan bersikap empati. Tidak semua pelaku bullying melakukannya karena rendahnya kepercayaan diri; banyak yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan cenderung menindas anak yang lebih lemah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pendidikan tentang empati, sehingga pelaku bullying

umumnya temperamental dan memiliki kontrol diri yang rendah, menjadikan korban sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaan mereka (Maryam & Fatmawati, 2024). Perilaku bullying pada remaja sering dipicu oleh pengaruh teman sebaya, karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman daripada keluarga. Rasa saling percaya dalam kelompok teman sebaya membuat remaja cenderung mengikuti perilaku dan keinginan kelompok tersebut. Akibatnya, tekanan dari teman sebaya dapat muncul dan memicu perilaku bullying (Permata & Nasution, 2022).

Anderson & Groves (2016) menyebutkan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional, dengan pola asuh orang tua sebagai salah satu faktor personal utama. Orang tua yang memberikan kasih sayang dan keterlibatan tinggi cenderung membentuk anak dengan kontrol diri yang baik dan kepercayaan diri. Sebaliknya, pola pengasuhan maladaptif dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Remaja yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku bullying. (Amran & Slametiningsih, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Oshinta & Agustin (2023) yang mendapatkan distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 33 responden (48,5%) siswa terlibat dalam perilaku bullying. Penelitian Rachmawati et al. (2023) juga mencatat bahwa 11 responden (11,2%) memiliki karakteristik perilaku bullying yang tinggi.

Wulandari (2017) mendapat hasil penelitian bahwa pelaku bullying sering memiliki kekuatan sosial dan fisik yang lebih, serta menunjukkan agresivitas dan kurangnya empati. Sementara itu pada penelitian Aziz & Christiana (2023) mendapatkan menemukan bahwa pelaku dan korban bullying memiliki tingkat harga diri yang berbeda. Selain itu, pola asuh orang tua dan dukungan sosial berperan penting dalam membentuk identitas siswa dan mempengaruhi perilaku bullying mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 1 Telaga Jaya, diperoleh bahwa responden dengan kategori bullying rendah sebanyak 122 orang (73,9%), sedangkan kategori bullying tinggi sebanyak 43 orang (26,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku bullying masih terdapat pada remaja, sehingga diperlukan perhatian dari pihak sekolah melalui upaya pencegahan seperti edukasi, pembinaan karakter, dan penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Daftar Pustaka

- Ali, M. & Asrori, M. 2018. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Amran, T.A. & Slametiningsih. 2021. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Bullying pada Siswa di SMK Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 4(1): 42–47.
- Anderson, C.A. & Groves, C. 2016. General Aggression Model. Dalam: M.S. Tasta (ed). *Encyclopedia of Media Violence*. Los Angeles: Sage.
- Aprilia, P., Soesilo, T.D. & Irawan, S. 2023. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03): 409–507.
- Aqiel, F. 2021. *Bullying dan Pengaruh Besarnya terhadap Psikologis Korban*. Kumparan.
- Aziz, A.S. & Christiana, E. 2023. Self Esteem pada Siswa Korban dan Pelaku Bullying. *Jurnal BK UNESA*, 13(1): 96–102.
- Bandura, A. 2018. *Social Learning Theory*. New York: Routledge.
- Carlo, G., Mestre, M.V., Samper, P., Tur, A. & Armenta, B. 2021. The Development of Empathy in Adolescence: The Role of Parenting and Peer Relationships. *Child Development*, 92(1): e22–e39.
- Diknas Kabupaten Gorontalo. 2023. *Laporan Kasus Perundungan Siswa Kabupaten Gorontalo*. Limboto: Dinas Pendidikan Kabupaten Gorontalo.
- Firmawati, B., Biahimo, N.U.I. & Bangol, R. 2023. Faktor Risiko Terjadinya Bullying pada Remaja. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3): 55–57.
- Galaresa, A.V. & Kasanah, A.A. 2022. Hubungan Pengetahuan terhadap Tindakan Bullying pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 15(2): 14–19.
- Jayanti, W.P.D. & Infrawati, E.S. 2019. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying. *Jurnal EMPATI*, 8(1): 253–259.
- KPAI. 2020. Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020.
- Latifa, N. 2018. Gambaran Perilaku dan Dampak Bullying pada Korban. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Lestari, F.A., Sagala, H.H. & Nurrohman, W. 2023. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Akhlak Siswa. *Edu Society*, 1(3): 392–399.
- Lubis, L.T. 2019. Peningkatan Kesehatan Mental Anak dan Remaja. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2): 120–129.
- Maryam, S. & Fatmawati, F. 2024. Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2): 69–74.
- Muhajir. 2020. 177 Anak di Gorontalo Alami Kekerasan. *Gorontalo Pos*.
- Nurhidayanti, Y.D., Prabamurti, P.N. & Husodo, B.T. 2019. Strategi Coping Stress Kejadian Bullying. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4): 266–272.
- Oshintia, A. & Agustin, S.S. 2023. Regulasi Emosi dan Kecenderungan Bullying. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 22(2): 1–9.
- Permata, J.T. & Nasution, F.Z. 2022. Perilaku Bullying terhadap Teman Sebaya. *Educativo*, 1(2): 614–620.
- PUSPAGA. 2020. *Bullying di Gorontalo*. Gorontalo.
- Rachmawati, D.S. et al. 2023. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying. *Journal of Community Mental Health*, 5(2): 91–102.

- Rizky, N.M. 2022. Perilaku Bullying dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 2(1): 116–122.
- Sari, H.N. et al. 2022. Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1): 2095–2102.
- Schwartz, D., McFadden, K.E. & Ma, Y. 2021. Peer Relationships and Bullying. *Journal of Educational Psychology*, 113(4): 645–658.
- Stuart, G.W. 2018. *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Elsevier.
- Sukaimi, S. 2013. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Marwah*, 12(1): 81.
- Unicef. 2022. *Profil Remaja Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: UNICEF.
- Wabiser, E.P. 2020. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 2(1): 1–8.
- Wulandari, A.W. 2017. Karakteristik Pelaku dan Korban Bullying. *Jurnal BK UNESA*, 7(1): 11.